



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 935-944

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1318

Tantangan dan Strategi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Dela Ade Ira Pratiwy¹, dan Putri Octa Hadiyanti²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Guru Penggerak dalam menjalankan tugas dan strategi mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Program Guru Penggerak diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu menginisiasi inovasi dan transformasi pendidikan. Namun, implementasinya di lapangan tidak terlepas dari berbagai kendala. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 3 Guru Penggerak. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola tantangan yang muncul serta strategi adaptif yang diterapkan oleh para guru. Hasil penelitian menunjukkan beragam tantangan yang dihadapi oleh Guru Penggerak dalam mengimplementasikan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tantangan-tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi dari sebagian kolega, serta keterbatasan waktu dalam Menyusun pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti kegigihan dan inovasi Guru Penggerak dalam mengatasi tantangan tersebut melalui pengembangan strategi yang adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Strategi-strategi seperti : penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik, pemanfaatan teknologi pendidikan secara kreatif dan efektif untuk memperkaya pengalaman belajar, penguatan kolaborasi dan refleksi dalam praktik pembelajaran, serta pengembangan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Temuan ini menggarisbawahi peran krusial Guru Penggerak sebagai agen perubahan dalam ekosistem Pendidikan.

Kata Kunci : Guru Penggerak; Kualitas Pembelajaran; Strategi Pembelajaran

ABSTRACT. This study aims to explore in depth the challenges faced by Teacher Leaders in carrying out their duties and strategies to improve the quality of learning in schools. The Teacher Leader Program is expected to be an agent of change capable of initiating innovation and educational transformation. However, its implementation in the field is not free from various obstacles. Through a qualitative approach with a case study method, this study involved in-depth interviews with 3 Teacher Leaders. Data analysis was carried out thematically to identify patterns of challenges that emerged and adaptive strategies implemented by the teachers. The results of the study show various challenges faced by Teacher Leaders in implementing strategies to improve the quality of learning. These challenges include limited resources, resistance from some colleagues, and limited time in compiling learning. However, this study also highlights the persistence and innovation of Teacher Leaders in overcoming these challenges through the development of adaptive, collaborative, and student-centered strategies. Strategies such as: the application of differentiated learning that is responsive to the individual needs of students, the creative and effective use of educational technology to enrich learning experiences, strengthening collaboration and reflection in learning practices, and developing a positive and inclusive learning environment. These findings underline the crucial role of the Leading Teacher as an agent of change in the education ecosystem.

Keyword : Master Teacher; Learning Quality; Learning Strategies

Copyright (c) 2025 Dela Ade Ira Pratiwy dkk.

✉ Corresponding author : Dela Ade Ira Pratiwy

Email Address : delaadeirapratywy@student.uir.ac.id

Received 13 Mei 2025, Accepted 24 Juni 2025, Published 24 Juni 2025

PENDAHULUAN

Guru memiliki tanggung jawab krusial tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa. Di Indonesia, tantangan pendidikan seringkali muncul dari kompleksitas kurikulum, perubahan yang sering terjadi, dan penempatan guru yang belum sepenuhnya sesuai dengan keahliannya. Menanggapi isu ini, pemerintah menginisiasi program Guru Penggerak sebagai bagian dari upaya implementasi kurikulum mandiri belajar [1]. Program ini dirancang untuk memberdayakan guru agar menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah [2]. Lebih dari sekadar penguasaan materi, program ini berfokus pada proses pembelajaran aktif yang melibatkan pelatihan dan pendampingan, dengan tujuan membentuk guru yang mampu menjadi pemimpin, pemberi arahan, dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran [3].

Melalui perbaikan paradigma pengajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan ekosistem pembelajaran yang optimal, guru penggerak diharapkan menjadi motor modifikasi yang dapat menerapkan model pembelajaran inovatif yang berpihak pada siswa, sekaligus mendorong rekan guru lain untuk melakukan perubahan di sekolah masing-masing [4]. Guru penggerak diartikan sebagai agen perbaikan pengajar menuju tujuan yang terus berkembang melalui peningkatan dan penciptaan ekosistem pembelajaran yang aktif dan bermakna [5]. Untuk mewujudkan suasana belajar yang berpusat pada siswa, guru harus secara cermat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, dengan mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, media, dan kondisi belajar siswa guna mengoptimalkan proses pembelajaran [6].

Peran guru penggerak sangat mengutamakan siswa dan proses pembelajarannya, sejalan dengan visi pemerintah untuk mengoptimalkan pendidikan. Setidaknya satu guru penggerak diharapkan hadir di setiap unit pendidikan, memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan ide-ide baru demi peningkatan kualitas pendidikan [7]. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru penggerak memiliki enam peran utama: sebagai fasilitator komunitas, agen transformasi, pembangun forum diskusi dan kerja sama, pembuat pelajaran yang menarik, pendorong pengembangan diri, dan motivator di kelas [8]. Peran guru penggerak di sekolah dasar menjadi sangat vital mengingat jenjang ini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan dasar kognitif anak-anak. Guru penggerak di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, mentor, dan pemimpin kelas. Mereka berkontribusi pada perubahan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan evaluasi formatif, serta mendorong budaya kerja sama reflektif dan kolaboratif di sekolah [9]. Namun, dalam menjalankan perannya, guru penggerak di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung inovasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mendalam mengenai fungsi guru penggerak di sekolah dasar dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta penguatan karakter siswa [10].

Berdasarkan tinjauan literatur yang ada, program Guru Penggerak jelas memiliki peran strategis dalam visi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun berbagai aspek peran dan potensi guru penggerak telah dideskripsikan, penelitian yang ada cenderung fokus pada definisi, tujuan, dan peran umum guru penggerak. Pembahasan mengenai bagaimana tantangan spesifik yang dihadapi guru penggerak di lapangan, khususnya di jenjang sekolah dasar, memengaruhi implementasi strategi peningkatan kualitas pembelajaran, masih kurang tajam.

Secara spesifik, dari hasil wawancara di SDN 48 Pekanbaru pada 12 Februari 2025 dengan Ibu Gaby Giovanni Putri S.Pd, Ibu Megawati S.Pd, dan Ibu Defni Defita S.Pd, terungkap adanya guru penggerak yang telah mengimplementasikan strategi peningkatan kualitas belajar siswa. Namun, mereka juga menghadapi tantangan yang signifikan. Tantangan-tantangan ini mencakup: (1) Resistensi terhadap Perubahan dari guru yang terbiasa dengan metode tradisional, menghambat inovasi; (2) Tantangan dalam Mengelola Kelas yang Heterogen karena perbedaan tingkat kemampuan siswa; (3) Beban Kerja yang Tinggi yang mengurangi fokus pada pengembangan pembelajaran berkualitas; dan (4) Kurangnya Dukungan dari Atasan dan Rekan Sejawat terhadap program inovatif yang dibuat. Di sisi lain, wawancara juga mengidentifikasi beberapa strategi yang telah diterapkan oleh guru penggerak di SDN 48 Pekanbaru untuk mengatasi tantangan tersebut: (1) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran untuk meningkatkan interaktivitas dan kreativitas siswa; (2) Pelatihan Berkelanjutan dan Pengembangan Profesional yang lebih terfokus pada kebutuhan praktis; (3) Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Kelas melalui pembelajaran diferensiasi dan pendekatan berbasis proyek; serta (4) Peningkatan Kesejahteraan dan Motivasi Guru.

Meskipun demikian, narasi yang ada belum secara eksplisit membahas bagaimana interaksi antara tantangan-tantangan spesifik ini dan strategi yang diterapkan memengaruhi keberhasilan program Guru Penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara konkret di tingkat sekolah dasar. Literatur yang ada belum secara komprehensif mengulas bagaimana guru penggerak secara adaptif merespons resistensi, heterogenitas kelas, atau beban kerja tinggi dengan strategi yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, ada gap penelitian dalam pemahaman mendalam tentang dinamika implementasi, tantangan spesifik yang dihadapi, dan efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru penggerak dalam konteks sekolah dasar di Indonesia.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai peran dan tantangan guru penggerak, perlu dilihat penelitian relevan yang telah ada. Sebuah penelitian yang relevan adalah "Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka" oleh Rusdiana. Penelitian ini membahas secara umum bagaimana peran guru penggerak berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada aspek kepemimpinan pembelajaran, pengembangan komunitas belajar, dan inovasi pedagogis. Rusdiana menyoroti pentingnya pelatihan dan dukungan bagi guru penggerak untuk bisa menjalankan perannya secara optimal [11]. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut: Penelitian Rusdiana cenderung bersifat lebih umum dan deskriptif mengenai peran guru penggerak dalam

konteks Kurikulum Merdeka, serta memberikan gambaran luas tentang kontribusi mereka. Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan lebih terfokus dan spesifik pada tantangan-tantangan konkret yang dihadapi oleh guru penggerak di jenjang sekolah dasar dan strategi adaptif yang mereka implementasikan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini akan secara eksplisit mengeksplorasi resistensi perubahan, pengelolaan kelas heterogen, beban kerja tinggi, dan kurangnya dukungan, serta bagaimana strategi seperti pemanfaatan teknologi, pelatihan berkelanjutan, dan peningkatan pengelolaan kelas diterapkan dalam menghadapi isu-isu tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih tajam dan mendalam terhadap dinamika praktis yang terjadi di lapangan, yang belum sepenuhnya dibahas secara kritis dalam penelitian sebelumnya.

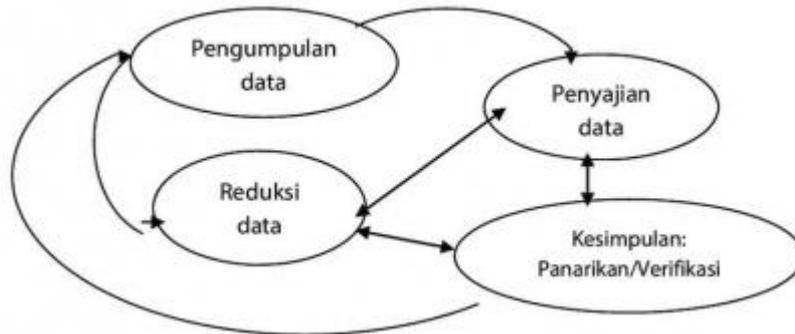
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Guru Penggerak dalam menjalankan perannya di sekolah dasar, serta mengidentifikasi strategi-strategi efektif yang mereka implementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan oleh Guru Penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Studi kasus dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti pada unit analisis tertentu [12]. Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman dan perspektif tiga orang Guru Penggerak yang bertugas di SDN 48 Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi [13]: Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan ketiga Guru Penggerak di SDN 48 Pekanbaru. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan, namun pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan respons dan informasi yang diberikan oleh partisipan. Wawancara bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, tantangan, dan strategi yang diterapkan oleh Guru Penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Observasi: Observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Penggerak di kelas. Fokus observasi adalah pada interaksi guru-siswa, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta suasana kelas. Studi Dokumentasi: Pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti RPP, catatan refleksi, laporan kegiatan, atau dokumentasi inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Penggerak. Selain itu, strategi yang dilaksanakan guru juga didokumentasikan melalui gambar dan video.

Untuk menjaga validitas data dan memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Konsistensi data antarberbagai sumber akan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, untuk menyusun kesimpulan penelitian. Metode analisis data Miles dan Huberman diterapkan dalam penyelidikan ini. Tujuan analisis data adalah untuk memprioritaskan data yang telah dikumpulkan agar penelitian lebih mudah bagi peneliti.



Gambar 1. Teknis Analisis Data [14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuan Penelitian: Tantangan dan Strategi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDN 48 Pekanbaru. Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai tantangan yang dihadapi oleh Guru Penggerak dan strategi yang mereka implementasikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 48 Pekanbaru. Data yang terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan. Tantangan yang Dihadapi Guru Penggerak, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan yang dihadapi oleh Guru Penggerak dalam menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan pendidikan di SDN 48 Pekanbaru:

Pertama, Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja Tinggi. Guru Penggerak di SDN 48 Pekanbaru seringkali merasa terbebani dengan tanggung jawab tambahan sebagai agen perubahan di sekolah, di samping tugas mengajar reguler dan administrasi. Hal ini mengurangi waktu dan energi mereka untuk merancang serta mengimplementasikan inovasi pembelajaran secara optimal. Wawancara menunjukkan bahwa merancang pembelajaran inovatif dan berdiferensiasi membutuhkan waktu lebih banyak untuk perencanaan, persiapan materi, dan kolaborasi dengan rekan sejawat. *Analisis Teoritis:* Temuan ini sejalan dengan teori Human Capital yang menekankan pentingnya investasi pada pengembangan sumber daya manusia, termasuk guru [15]. Jika guru terbebani tugas di luar fokus utama peningkatan kualitas pembelajaran, potensi mereka untuk berinovasi dan memberikan dampak positif akan terhambat. Oleh karena itu, dukungan

alokasi waktu dan administrasi yang memadai sangat penting agar Guru Penggerak dapat menjalankan peran strategisnya secara efektif.

Kedua, Resistensi terhadap Perubahan, tantangan internal yang cukup menghambat adalah resistensi dari sebagian rekan guru dan pihak sekolah. Tidak semua anggota komunitas sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai visi dan misi Program Guru Penggerak, sehingga ide dan pendekatan pembelajaran inovatif yang dibawa Guru Penggerak terkadang kurang mendapat dukungan atau bahkan menemui penolakan. Observasi menunjukkan bahwa hal ini dapat menciptakan friksi dan mengurangi efektivitas upaya perubahan. *Analisis Teoritis*: Resistensi terhadap perubahan ini dapat dianalisis melalui lensa teori Diffusion of Innovations [16]. Teori ini menjelaskan bahwa adopsi inovasi dalam suatu sistem sosial memerlukan waktu dan tahapan, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti persepsi terhadap inovasi, komunikasi, dan dukungan sosial. Keberhasilan Guru Penggerak dalam mengimplementasikan perubahan sangat bergantung pada kemampuan mereka membangun pemahaman bersama, menjalin komunikasi efektif, dan mendapatkan dukungan dari seluruh komunitas sekolah. Sosialisasi berkelanjutan, melibatkan aktif rekan guru, dan pemberian contoh praktik baik dapat membantu mengatasi resistensi ini.

Ketiga, Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas Pendukung. Ketersediaan sumber daya dan fasilitas pendukung yang terbatas di sekolah juga menjadi penghalang dalam implementasi pembelajaran berkualitas. Keterbatasan akses terhadap teknologi, materi ajar yang relevan, atau ruang belajar yang kondusif seringkali memaksa Guru Penggerak berinovasi dengan sumber daya yang ada, namun tetap menjadi tantangan nyata dalam menghadirkan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. *Analisis Teoritis*: Keterbatasan sumber daya ini menyoroti pentingnya konteks dan infrastruktur dalam implementasi kebijakan pendidikan. Ecological Systems Theory [17] menekankan bahwa perkembangan individu (dalam hal ini, kualitas pembelajaran yang diupayakan guru) dipengaruhi oleh berbagai tingkatan sistem lingkungan, termasuk ketersediaan sumber daya di tingkat mikrosistem (sekolah). Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, potensi inovasi yang dibawa Guru Penggerak sulit diwujudkan secara optimal. Oleh karena itu, investasi dalam penyediaan sumber daya dan fasilitas yang relevan di sekolah menjadi krusial.

Strategi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beragam strategi inovatif yang diterapkan oleh Guru Penggerak dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 48 Pekanbaru. Observasi mendalam dan wawancara terstruktur menunjukkan adanya pola signifikan dalam pendekatan mereka terhadap tantangan pembelajaran. Strategi dominan yang diterapkan dapat dikategorikan menjadi empat area utama:

Pertama, Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi, guru Penggerak menunjukkan kemampuan tinggi dalam mengidentifikasi gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman yang beragam pada peserta didik. Mereka kemudian merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri dan mencapai potensi maksimalnya. Contoh yang ditemukan melalui observasi adalah

penggunaan beragam sumber belajar (teks, video, praktik) dan pilihan tugas yang berbeda berdasarkan minat siswa. *Analisis Teoritis*: Strategi ini sangat selaras dengan teori Differentiated Instruction yang dikemukakan oleh [18]. Teori ini menekankan pentingnya guru menyesuaikan proses, konten, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang bervariasi. Guru Penggerak mampu mengadaptasi pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar.

Kedua, Pemanfaatan Teknologi Pendidikan secara Kreatif, pemanfaatan teknologi pendidikan tidak hanya sebagai alat bantu, melainkan terintegrasi secara bermakna dalam proses pembelajaran. Guru Penggerak tidak hanya menggunakan platform daring atau aplikasi presentasi, tetapi juga memanfaatkan alat digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Contoh yang ditemukan meliputi penggunaan simulasi virtual untuk konsep abstrak, aplikasi kuis interaktif untuk asesmen formatif, dan platform kolaborasi daring untuk proyek kelompok. *Analisis Teoritis*: Integrasi teknologi ini mendukung teori SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) yang dikembangkan oleh [19]. Teori ini menjelaskan bagaimana teknologi dapat digunakan tidak hanya sebagai pengganti metode konvensional, tetapi juga untuk mentransformasi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Guru Penggerak menunjukkan kemampuan untuk mencapai tingkat modifikasi dan redefinisi, di mana teknologi secara signifikan mengubah dan meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Ketiga, Penguatan Kolaborasi dan Refleksi, penguatan kolaborasi dan refleksi menjadi aspek penting dalam praktik pembelajaran Guru Penggerak. Mereka secara aktif membangun komunitas belajar dengan rekan sejawat, berbagi pengalaman, dan saling memberikan umpan balik konstruktif. Refleksi diri secara berkala terhadap praktik pembelajaran juga menjadi kebiasaan yang membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengadopsi strategi yang lebih efektif. Hasil wawancara menunjukkan adanya forum diskusi rutin antar guru untuk berbagi praktik baik. *Analisis Teoritis*: Hal ini didukung oleh konsep Professional Learning Communities (PLCs) yang ditekankan oleh [20]. Kolaborasi antar guru dan refleksi berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran. Melalui interaksi ini, Guru Penggerak dapat memperkaya praktik mereka, menemukan solusi atas tantangan, dan secara kolektif meningkatkan standar pembelajaran di sekolah.

Keempat, Pengembangan Lingkungan Belajar yang Positif dan Inklusif, guru Penggerak menunjukkan komitmen kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Mereka membangun hubungan yang hangat dan suportif dengan siswa, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan aman untuk belajar. Strategi yang diamati termasuk penerapan disiplin positif, fasilitasi diskusi kelas yang terbuka, dan mengakomodasi kebutuhan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. *Analisis Teoritis*: Strategi ini selaras dengan teori Self-Determination Theory (SDT). SDT menyoroti pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa (otonomi, kompetensi, dan keterhubungan) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar [21]. Dengan

menciptakan lingkungan yang mendukung ketiga aspek ini, Guru Penggerak berhasil membangun motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki novelty dalam mengidentifikasi secara spesifik dan mendalam tantangan nyata yang dihadapi oleh Guru Penggerak di lapangan, serta menyoroti strategi adaptif, kolaboratif, dan inovatif yang mereka kembangkan untuk mengatasinya. Temuan kunci menunjukkan bahwa meskipun Guru Penggerak menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, resistensi kolega, dan manajemen waktu, mereka gigih menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan teknologi, memperkuat kolaborasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah kebutuhan akan dukungan sumber daya dan kebijakan yang lebih terarah untuk Guru Penggerak, serta pengembangan program pelatihan yang berfokus pada penguatan strategi adaptif ini. Rekomendasi kebijakan yang dapat diambil antara lain adalah peninjauan ulang alokasi anggaran pendidikan, fasilitasi platform kolaborasi antar-guru, dan peningkatan kapasitas Guru Penggerak dalam manajemen waktu dan inovasi pedagogi, demi mengakselerasi peran mereka sebagai agen perubahan pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat mengukur dampak jangka panjang inisiatif ini terhadap hasil belajar siswa.

PENGHARGAAN

Dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi tak ternilai dalam penyelesaian penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan Anda sekalian, penelitian ini tidak akan dapat terealisasi dengan baik.

REFERENSI

- [1] T. Prasetyo, S. Putria Gadies, R. F. Wudda, and V. S. Talaar, "Menelusuri Peran dan Tantangan Program Guru Penggerak di Sekolah Dasar," *J. Penjaminan Mutu*, vol. 10, no. 01, pp. 23–31, Feb. 2024, doi: 10.25078/jpm.v10i01.3544.
- [2] E. L. Napitupulu, "Keberlanjutan merdeka belajar di tangan guru dan Masyarakat." 2022. [Online]. Available: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/11/27/guru-dan-masyarakat-dapat-menuntut-keberlanjutan-merdeka-belajar>
- [3] N. Sodik, F. Oviyanti, and M. W. Afghani, "Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Program Guru Penggerak," *Stud. Manag.*, vol. 4, no. 2, pp. 107–120, Dec. 2022, doi: 10.19109/studiamanageria.v4i2.9929.
- [4] R. R. Lubis, F. Amelia, E. Alvionita, I. E. Nasution, and Y. H. Lubis, "Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru," *J. At-Tadbir Media Huk. dan Pendidik.*, vol. 33, no. 1, pp. 70–82, Jan. 2023, doi: 10.52030/attadbir.v33i1.170.
- [5] A. Faiz and F. Faridah, "Program Guru Penggerak sebagai Sumber Belajar," *Konstr.*

- J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 14, no. 1, pp. 82–88, Jan. 2022, doi: 10.35457/konstruk.v14i1.1876.
- [6] M. Ismail, R. Risprawati, M. Zubair, E. Herianto, and B. Alqadri, “Pelatihan Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif Pada Guru-Guru Ma / M.Ts Pondok Pesantren Al Raisyiah Sekarbela Mataram,” in *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram*, 2019, pp. 11–12. [Online]. Available: https://www.academia.edu/88700150/Pelatihan_Pengembangan_Metode_Pembelajaran_Inovatif_Pada_Guru_Guru_Ma_M_Ts_Pondok_Pesantren_Al_Raisyiah_Sekarbela_Mataram
- [7] A. Bandura, “Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective,” *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 52, no. 1, pp. 1–26, Feb. 2023, doi: 10.1146/annurev.psych.52.1.1.
- [8] P. Jannati, F. A. Ramadhan, and M. A. Rohimawan, “Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 1, p. 330, Feb. 2023, doi: 10.35931/am.v7i1.1714.
- [9] O. P. Sijabat, M. M. Manao, A. R. Situmorang, A. Hutauruk, and S. Panjaitan, “Mengatur Kualitas Guru melalui Program Guru Penggerak,” *J. Educ. Learn. Innov.*, vol. 2, no. 1, pp. 130–144, Mar. 2022, doi: 10.46229/elia.v2i1.404.
- [10] E. S. Suyanti, R. B. Santoso, and P. Febriyanti, “Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Menyemai Inovasi Pendidikan di Indonesia,” *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 11, no. 1, pp. 36–46, Feb. 2024, doi: 10.38048/jipcb.v11i1.2421.
- [11] R. Kusumadewi, N. Susilowati, L. Hariyani, and A. F. Nita, “Peranan Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Era Merdeka Belajar,” *J. Impresi Indones.*, vol. 2, no. 8, pp. 821–827, Sep. 2023, doi: 10.58344/jii.v2i8.2692.
- [12] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Cv, 2019. [Online]. Available: https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- [13] E. M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. Free Press, 2021. [Online]. Available: <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203887011-36/diffusion-innovations-everett-rogers-arvind-singhal-margaret-quinlan>
- [14] A. M. Miles, Matthew B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2016.
- [15] A. C. Njiejue Nouffeussie, C. B. Meka’A, R. Noufelie, and B. Ndouyang Balguessam, “Use of ICT: What effect on youth access to employment in Cameroon?,” *Heliyon*, vol. 10, no. 21, p. e39967, Nov. 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e39967.
- [16] Abd. Muiz, R. Anisah, U. Khoiruddin, and E. Indrioko, “Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas, Kuantitas Efektivitas dan Efisiensi,” *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 46–64, Oct. 2024, doi: 10.61104/ihsan.v2i3.272.
- [17] C. arol A. Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DYzgEAAAQBA>
- [18] V. Sirotek, M. Nodzyńska-Moroń, A. Baprowska, and K. Tláskalová, “The Use of Modern Information and Communication Technologies in Student’s Personal Education - SAMR Model,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 3037, no. 1, p. 012004, Jun. 2025, doi: 10.1088/1742-6596/3037/1/012004.
- [19] K. Vangrieken, C. Meredith, T. Packer, and E. Kyndt, “Teacher communities as a context for professional development: A systematic review,” *Teach. Teach. Educ.*, vol. 61, no. 3, pp. 47–59, Jan. 2017, doi: 10.1016/j.tate.2016.10.001.
- [20] U. Bronfenbrenner and P. A. Morris, “The Bioecological Model of Human Development,” in *Handbook of Developmental Psychology*, R. M. Lerner and W. F.

Overton, Eds. John Wiley & Sons, 2020, pp. 793–828. [Online]. Available: <https://deiafrica.org/wp-content/uploads/2024/10/Bronfenbrenner-U.-and-P.-Morris-2006-The-Bioecological-Model-of-Human-Development.pdf>

- [21] K. S. Priyoaji, “Gifted Underachiver: Analisis Self-Determination Theory,” *J. Ilm. Edunomika*, vol. 8, no. 1, 2024, doi: 10.29040/jie.v8i1.11327.